

## Prospek dan Strategi Pengembangan Pesisir Tanjung Setan sebagai Kawasan Ekowisata Bahari

### *Prospects and Strategies for the Development of the Tanjung Setan Coast as a Marine Ecotourism Area*

Farida Mony<sup>1,\*</sup>, A. Zaky Marasabessy<sup>2</sup>, Jusuf Sahupala<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Darussalam Ambon. Jl. Waehakila Puncak Wara Ambon, 97128.

<sup>2</sup>Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Darussalam Ambon

Email korespondensi: farida@unidar.ac.id

#### **Abstract**

*The Tanjung Setan area, has the potential for marine tourism which attracts many tourists to visit and carry out activities at sea freely without supervision. Activities at sea by tourists have resulted in the exploitation of marine resources and their ecosystems that should be protected. This study aims to identify the potential of marine resources, especially Clam Shells (*Tridacna sp.*) which is one of the marine biota that must be protected, and analyze marine ecotourism development opportunities and strategies for the protection and preservation of this area. The approach used is a field survey to find out a brief description of its potential, interviews with local community leaders and community based tourism (CBT) owners, related to perceptions and support as well as the actual conditions of tourists when visiting, and SWOT analysis for marine ecotourism development strategies in the region. Study results show that in Tanjung Setan area, there are several types of Clam Shells (*Tridacna sp.*) that need to be protected and preserved and the appropriate tourism concept is ecotourism. Therefore, the determination of the Tanjung Setan area as a marine ecotourism area is important and urgently according to regulations aimed at the protection and preservation of Clam Shells biota and their ecosystems in the area.*

**Keywords:** *Clam Shells, Community Based Tourism, Marine Ecotourism, Tanjung Setan.*

#### **Abstrak**

Kawasan Tanjung Setan memiliki potensi wisata bahari yang banyak menarik minat wisatawan berkunjung dan melakukan aktifitas di laut secara bebas tanpa pengawasan. Aktifitas di laut oleh wisatawan telah mengakibatkan terjadinya eksploitasi sumber daya laut dan ekosistemnya yang semestinya dilindungi. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya laut/pesisir terutama Kerang Kima (*Tridacna sp.*) yang merupakan salah satu biota laut yang harus dilindungi, dan menganalisis peluang dan strategi pengembangan ekowisata bahari untuk perlindungan dan pelestarian kawasan ini. Pendekatan yang digunakan adalah survey lapangan untuk mengetahui gambaran singkat potensinya, wawancara dengan tokoh tokoh masyarakat local dan para pemilik *Community Based Tourism* (CBT) terkait persepsi dan dukungan serta kondisi actual wisatawan saat berkunjung, dan analisis swot untuk strategi pengembangan Ekowisata Bahari di kawasan ini. Hasil studi menunjukkan bahwa di kawasan Tanjung Setan terdapat beberapa jenis Kerang Kima (*Tridacna sp.*) yang perlu dilindungi dan dilestarikan, dan konsep wisata yang sesuai adalah Ekowisata. Oleh karena itu penetapan Kawasan Tanjung Setan sebagai kawasan Ekowisata Bahari penting dan mendesak sesuai regulasi yang bertujuan untuk perlindungan dan pelestarian biota Kima dan ekosistemnya di kawasan tersebut.

**Kata Kunci:** *Community Based Tourism, Ekowisata Bahari, Kima, Tanjung Setan.*

## I. Pendahuluan

Ekowisata adalah gagasan pariwisata yang berbasis alam dan berkontribusi pada manfaat sosial dan lingkungan. Ekowisata dapat menjadi katalisator melalui perannya sebagai sarana

pembelajaran, menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi semua pihak yang berkepentingan (Surjanti et al., 2020). Istilah Ekowisata berkembang pada akhir tahun 1980 an sebagai konsekuensi langsung dari pengakuan dunia terhadap pembangunan berkelanjutan dan praktik lingkungan global. Hal ini telah mendapatkan perhatian serius di kalangan akademisi dan pembuat kebijakan untuk menyeimbangkan antara konservasi dan pembangunan, dengan menciptakan hubungan sinergis antara lanskap alam, penduduk local, dan industry pariwisata (Angessa et al., 2022). Ekowisata sangat peduli dengan lingkungan alam dan budaya, dan ingin meminimalkan efek negative pada lingkungan. Peningkatan kesadaran alam dan budaya merupakan faktor penting yang menentukan pertumbuhan ekowisata (Forje et al, 2021; Forje et al, 2022, Tamrin 2022). Selain berbagai factor tersebut, Ekowisata juga merupakan salah satu sarana pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan karena sifat integratif sumber daya yang menggabungkan budaya, alam, dan petualangan menjadi satu paket ekowisata (Abdurahman et al., 2016).

Ekowisata sebagai bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian selain dimanfaatkan untuk bersenang senang juga ikut melestarikan alam, sekaligus membantu perekonomian masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan Undang undang Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4 yang menegaskan Tujuan Pembangunan Kepariwisata Nasional yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Kawasan Tanjung Setan Negeri Morella merupakan wilayah pesisir dimana terdapat spot spot wisata masyarakat lokal atau *Community Based Tourism* (CBT), yang banyak menarik wisatawan dari luar daerah yang melakukan aktifitas memancing, berperahu, berenang, diving, snorkeling dan lainnya di kawasan tersebut. Aktifitas *diving* dan *snorkeling* serta kegiatan lainnya yang dilakukan secara bebas oleh wisatawan tidak menutup kemungkinan terjadinya eksploitasi maupun kerusakan terumbu karang yang mengancam pertumbuhan, populasi dan perkembangan biota laut, yang diantaranya adalah Kerang Kima (*Tridacna* sp.) di kawasan ini. Dampak kerusakan lingkungan semakin hari bertambah dan sulit untuk dihindari. Banyak ilmuwan yang telah melakukan peneltiandan mencari cara bagaimana mengurangi dampak kerusakan lingkungan dan ditemukan bahwa ekowisata bahari dapat menjadi salah satu pilihan pembangunan berkelanjutan yang akan memberikan insentif untuk menjaga dan mengelola lingkungan pesisir.

Kerang Kima adalah biota Molusca bertubuh lunak, dan bercangkang yang masuk dalam kelas BIVALVIA, yang pada umumnya disebut kelompok kerang-kerangan (Arbi, 2017). Kerang ini umumnya suka tinggal di pasir dan sela sela terumbu karang, atau habitat terumbu karang, berukuran besar dan berumur panjang. Jenis biota ini merupakan penyaring alami air laut. Saat makan, kima akan menyedot air laut yang berisi plankton dan kotoran. Air laut itu akan disaring dan dikeluarkan kembali setelah bersih. Jadi biota ini berfungsi sebagai biofilter alami yang mampu menyaring nutrient terlarut dan menyerap zat berbahaya bagi laut seperti zat nitrogen dan fosfat. Kerang Kima juga merupakan salah satu komoditas perdagangan internasional bernilai ekonomis tinggi sebagai bahan makanan, dan kerajinan tangan. Bahkan anakan Kima hidup, menjadi salah satu komoditas dalam perdagangan akuarium hias air laut. Tingginya nilai jual dan permintaan pasar dari seluruh penjuru dunia mengakibatkan terjadinya eksploitasi yang cenderung berlebihan.

Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.17/MEN/2008, tentang Kawasan Konservasi Di Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, pasal 2 ayat (2), bahwa sasaran pengaturan kawasan konservasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil ditujukan untuk perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil serta ekosistemnya untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya (Cahyani et al, 2018).

Ekowisata Bahari merupakan konsep pemanfaatan daya tarik sumber daya hayati pesisir dan pulau-pulau kecil yang berwawasan lingkungan dan sebagai bentuk upaya reaksi terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya berkelanjutan secara bersamaan di wilayah pesisir. Secara umum Ekowisata Bahari mencakup tiga kawasan yaitu (1) di permukaan laut, (2) di bawah laut dan (3) di pesisir pantai. Dampak negatif dari kegiatan pariwisata konvensional, adalah kerusakan lingkungan pesisir. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan ekowisata bahari sebagai bagian dari kebijakan konservasi laut di tengah-tengah keberadaan pariwisata pesisir masyarakat lokal (CBT) yang tumbuh di kawasan ini yang membutuhkan perlindungan karena kawasan ini merupakan kawasan unik yang memiliki berbagai biota laut langka, salah satunya adalah kima yang harus dilindungi. Pengembangan Ekowisata Bahari di kawasan Tanjung Setan akan memberikan kontribusi terhadap perlindungan dan pelestarian Biota Kima dan aneka ragam biota laut dan ekosistemnya di kawasan tersebut. Selain hal tersebut, kawasan ini dapat menjadi area penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kelautan, juga manfaat ekologi, ekonomi dan social bagi masyarakat sekitar, tanpa mengurangi aktivitas kepariwisataan yang telah dirintis masyarakat setempat dengan berbagai Community Based Tourism (CBT) yang sudah ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi sumber daya laut/pesisir yang terdapat di kawasan Tanjung Setan, terutama Kerang Kima (*Tridacna sp.*) yang merupakan biota laut yang dilindungi. Kedua, menganalisis peluang dan strategi pengembangan Ekowisata bahari untuk perlindungan dan pelestarian kawasan ini.

## II. Metode Penelitian

Studi ini dilaksanakan di Desa Morella, kawasan Tanjung Setan Maluku Tengah, dan merupakan penelitian deskriptif. Tujuannya untuk menggambarkan potensi wisata di Pesisir Tanjung Setan dan potensi kekayaan alam bahari yang terancam rusak akibat aktifitas wisata pantai yang bebas tanpa ada pengawasan.

Studi ini menggunakan pendekatan SWOT. Metode SWOT merupakan alat yang digunakan dalam pengambilan keputusan (Kotler & Keller, 2006). Metode SWOT merupakan pendekatan sistematis untuk pengambilan keputusan berdasarkan kekuatan-kelemahan sebagai factor internal dan peluang-ancaman sebagai factor lingkungan eksternal. Analisis berbasis SWOT banyak digunakan dalam proses pengambilan keputusan dalam manajemen pariwisata (Abadi dan Ghadam, 2011; Vladi, 2014). Selain itu, Metode SWOT banyak diterapkan dalam perencanaan ekowisata (Bianco & Marcian, 2019; Demir & Atanur, 2019; Demir et al, 2016; Ghorbani et al, 2015; Jozi dan Rezaian, 2010; Moosavi et al, 2013; Saeb et al, 2012; Sayyed et al, 2013; Sahani, 2021).

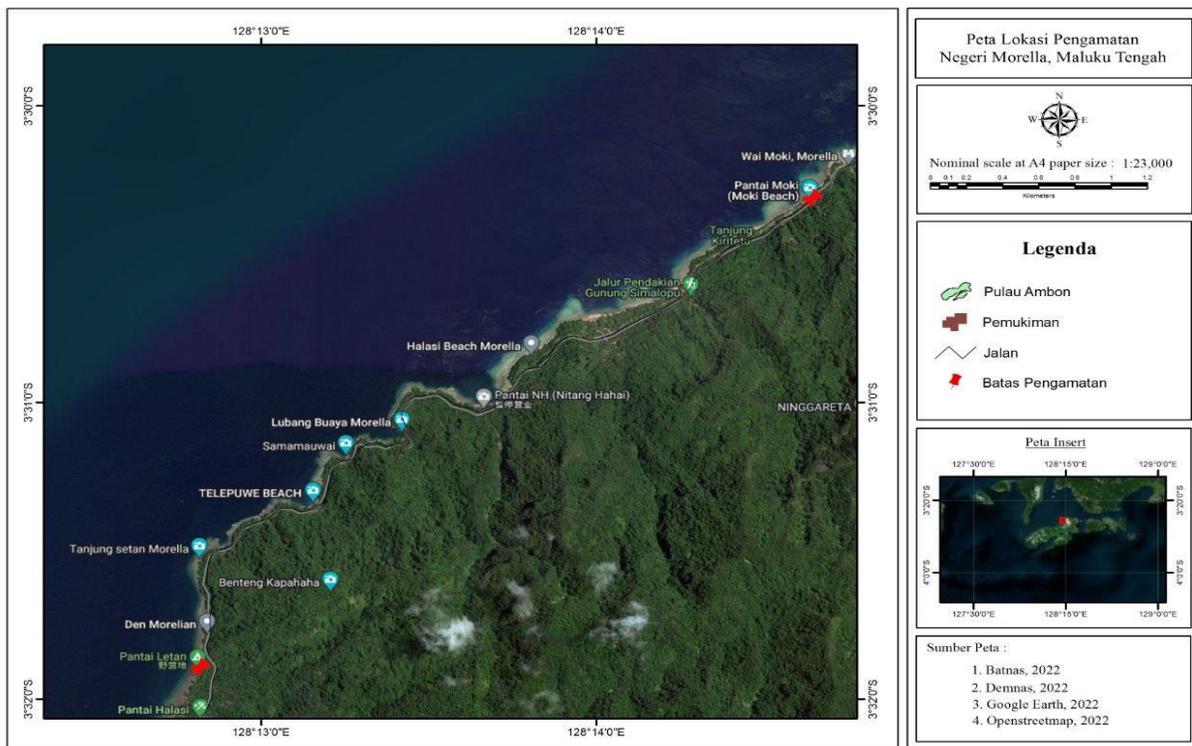
Untuk mengidentifikasi permasalahan pengembangan ekowisata bahari di Kawasan Tanjung Setan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu ; (1) melakukan survey awal potensi biota laut Kima (*Tridacna sp.*) dan potensi wisata di kawasan tersebut. (2) mengumpulkan data internal (Kekuatan dan kelemahan) dan (3) pengumpulan data eksternal (Peluang dan ancaman).

Data yang dikumpulkan dari lapangan ditabulasi dan selanjutnya diinterpretasi secara deskriptif kualitatif sesuai tujuan penelitian.

### III. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Gambaran Singkat Kawasan Tanjung Setan

Tanjung Setan terletak di Sebelah Utara Pulau Ambon yaitu di Negeri Morella, Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. Jarak antara Tanjung Setan dengan Ibu Kota Provinsi Maluku atau Kota Ambon sekitar 37 Km<sup>2</sup>. Kondisi Jalan menuju kawasan ini cukup baik (Jalan Aspal), dengan waktu tempuh antara 1 sampai 1.5 jam. Kawasan ini masih alami dengan topografi gunung dan pantai yang banyak teluk teluk kecil. Areal laut kawasan Tanjung Setan sebagian besar ditutupi batu dan karang dengan berbagai jenis ikan warna warni serta biota lainnya yang memiliki nilai ekonomis tinggi, terutama Biota laut Kima (*Tridacna sp.*).



Gambar 1 : Kawasan Tanjung Setan Negeri Morella

Setelah pembukaan akses jalan yang menghubungkan Desa Morella dengan Desa Liang, pada tahun 2015, mulai dibuka spot spot wisata lokal yang dibangun dan dikelola oleh masyarakat local pemilik lahan atau *Community Based Tourism* (CBT), meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Hingga saat ini tercatat lebih dari 10 spot wisata atau CBT yang selalu dikunjungi wisatawan di kawasan ini mulai dari Pantai Letan sampai Pantai Moki. Kehadiran para wisatawan dengan berbagai aktifitas dilakukan secara bebas, mulai dari aktifitas memancing, berenang, berperahu, diving, snorkeling dan berbagai aktifitas lainnya. Di sisi lain para pemilik CBT tidak berdaya dalam hal pencegahan dan perlindungan kawasan karena keterbatasan sumber daya manusia dalam hal ini karyawan CBT. Kondisi inilah yang merupakan

salah satu factor yang menarik wisatawan berkunjung di kawasan ini, dan tidak menutup kemungkinan terjadi eksploitasi sumber daya terutama biota laut Kima. Oleh karena itu pengembangan ekowisata di kawasan Tanjung Setan akan memberi kontribusi nyata terhadap Manfaat lain dari pengembangan Ekowisata di kawasan ini selain menjadi area penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama kelautan, juga manfaat ekologi, ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitarnya. perlindungan dan pelestarian aneka ragam biota laut dan ekosistemnya di kawasan ini terutama biota laut Kima.

### **3.2. Pariwisata, Konservasi dan Ekowisata Bahari**

Pariwisata merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, konsumsi dan produksi yang berkelanjutan dan melindungi sumber daya alam (Scheyvens et al., 2021; Elly et al, 2021). Keterlibatan masyarakat local sangat penting sebagai pusat transformasi industry pariwisata (Sharma et al., 2021) juga dukungan sector public dan pemangku kepentingan non pariwisata sangat besar pengaruhnya dalam mengoptimalkan pengelolaan destinasi wisata (Mandić & Kennell, 2021). Untuk mencapai tujuan berkelanjutan tersebut membutuhkan kawasan konservasi karena Konservasi wilayah pesisir adalah upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan serta ekosistemnya untuk menjamin keberadaan dan kesinambungan sumberdaya pesisir dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman hayati (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2007). Jadi dalam hal ini konservasi mencakup pemanfaatan, perlindungan, pelestarian, dan menjamin ekosistem yang berkelanjutan karena sumber daya pesisir dan ekosistemnya memiliki kegunaan dan nilai ekologis, ekonomi dan social, dan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi adalah Ekowisata.

Pada dasarnya ekowisata didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang berorientasi pada alam yang menawarkan bantuan positif yang signifikan terhadap lingkungan, masyarakat, dan kesejahteraan ekonomi dari destinasi. Dengan demikian ekowisata digarap sebagai alat pengembangan bisnis dan ekonomi untuk menjaga keberlanjutan destinasi termasuk melindungi lingkungan (Mallick et al., 2020). Pengembangan ekowisata telah menjadi perhatian dalam industry pariwisata global (Mallick et al., 2020). Studi ekowisata tentang potensi daerah Georgia Selatan yang belum diselidiki telah dilakukan oleh (Khoshtaria & Chachava, 2017). Tujuannya untuk mengelaborasi prospek pengembangan untuk pariwisata dan rekreasi, investigasi peluang pengembangan ekowisata, membuat konsep zona teoritis untuk perencanaan lanskap dalam rangka menjaga konservasi dan perlindungan keanekaragaman hayati, mendukung ilmu pengetahuan dan pendidikan yang membawa manfaat terhadap budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Studi lain juga dilakukan di dataran tinggi Iran, khususnya di hutan, yang menemukan berbagai masalah lingkungan yang timbul akibat kegiatan pariwisata. Oleh karena itu pengembangan ekowisata yang tepat diperlukan untuk melestarikan sumber daya alam (Heshmati et al., 2022).

Ekowisata sebagai pengintegrasian antara konservasi, komunitas, dan keberlanjutannya (Khoshtaria & Chachava, 2017), maka dalam memasarkan ekowisata harus menganut prinsip prinsip ekowisata yang antara lain: (1). Meminimalkan dampak fisik, sosial, perilaku dan psikologis. (2). Membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan budaya, (3). Memberi pengalaman positif bagi pengunjung dan tuan rumah, (4). Menghasilkan keuntungan finansial langsung untuk konservasi, (5). Menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat local dan industry swasta, (6). Memberikan pengalaman yang tak terlupakan kepada pengunjung.

Agar ekowisata berkelanjutan dan berkontribusi meningkatkan mata pencaharian masyarakat local, masyarakat perlu diberdayakan untuk mendapatkan manfaat ekonomi dan diversifikasi ekonomi (Angessa et al., 2022).

### 3.3. Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari

Untuk pengembangan Ekowisata bahari di Kawasan Tanjung Setan dilakukan berbagai pendekatan antara lain :

1. Survey Potensi Kerang Kima dan Wisata Pesisir Tanjung setan

Kawasan Tanjung Setan mulai dari Pantai Letan sampai dengan Pantai Moki terdapat beberapa jenis biota yang harus dilindungi sesuai Undang undang dan peraturan pemerintah diantaranya Kima, Penyu, Lobster, Lola, dan lainnya. Studi ini masih difokuskan pada perlindungan Biota Kima yang potensinya banyak di kawasan ini, dan beberapa jenis atau sampelnya tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Sampel Kima di Kawasan Tanjung Setan  
Sumber: Tim Konservasi Laut Morella (Nasrul, 2016)

Sejak tahun 1983, CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*), mengelompokkan Kima sebagai biota laut yang dilindungi yang ditindaklanjuti oleh Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 12 tahun 1987, kemudian Undang-Undang No. 5 tahun 1990, yang dipertegas lebih lanjut dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.31/KPTS-11/1991. Selanjutnya pada tahun 1999, diterbitkan Peraturan Pemerintah No.7 tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar. Pada tahun

2018, lampiran PP No.7 tahun 1999 direvisi dan menerbitkan SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.92 tahun 2018 yang merupakan revisi SK Men LHK No.20 tahun 2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi (Susiana et al, 2013; Basri et al, 2022, DJPRL, 2018).

Dari sisi regulasi, Kima merupakan biota laut yang mendapat perlindungan, baik di Indonesia maupun di dunia. Di Indonesia terdapat 7 (Tujuh) jenis Kima dari 9 (Sembilan) jenis Kima yang terdapat di perairan dunia. Ketujuh jenis Kima yang ada di Indonesia, tersebar di beberapa kawasan seperti Sulawesi Utara, Bali, dan beberapa kawasan lain. Di Kawasan Tanjung Setan, mulai dari Pantai Letan sampai Pantai Moki, ditemukan 4 (empat) jenis Kima yaitu Kima Sisik (*Tridacna Squamosa*), Kima Lubang (*Tridacna Crocea*), Kima Besar (*Tridacna Maksima*), dan Kima Raksasa (*Tridacna Gigas*), dan tidak menutup kemungkinan ditemukan juga jenis Kima lainnya.

## 2. SWOT Analisis Pengembangan Ekowisata Tanjung Setan

Hasil survey lapangan tentang potensi Kima dan kawasan alam sekitar, menghimpun informasi dan keterangan dari berbagai tokoh masyarakat, Tim Konservasi laut Morella, pemilik dan pengelola CBT di Kawasan Tanjung Setan, ditemukan berbagai factor yang merupakan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, yang dirangkum dalam matriks berikut :

Kekuatan		Kelemahan	
1	Kawasan alam yang unik	1	Tim Konservasi laut yang pernah dibentuk, tidak lagi aktif.
2	Terdapat aneka ragam biota laut yang harus dilindungi diantaranya Kima ( <i>Tridacna sp.</i> )	2	Wisatawan bebas beraktifitas di laut
3	Teredia banyak spot wisata masyarakat (CBT)	3	Keterbatasan dana dan SDM pengawas oleh pemilik/pengelola CBT
4	Dekat Ibu Kota Provinsi Maluku	4	Belum ada fasilitas Listrik (PLN)
5	Akses jalan bagus dan mendukung	5	Jaringan Internet belum menjangkau seluruh Kawasan
6	Banyak dikunjungi wisatawan	6	Kurang ada perhatian Pemerintah
Peluang		Ancaman	
1	Kunjungan wisatawan asing maupun domestic ke Maluku meningkat	1	Pengrusakan Karang dan lingkungan laut sekitar
2	Minat masyarakat local untuk berwisata ke pesisir pantai sangat tinggi	2	Terjadi eksploitasi Kima, penyu, dan biota lainnya oleh wisatawan
3	Setiap tahun pada tanggal 7 Syawal, banyak kunjungan wisatawan local maupun domestic pada acara tradisi pukul sapu di Negeri Morella	3	Penduduk luar Kawasan yang bukan wisatawan bebas masuk keluar mengambil anakan Kima dan lainnya

### 3. Strategi Pengembangan Ekowisata

Persepsi masyarakat lokal tentang dampak ekowisata penting untuk menetapkan strategi dalam rangka meminimalkan efek negative dari ekowisata serta upaya meningkatkan kontribusi positifnya, menawarkan peluang konservasi ekologis, memelihara lanskap dan mewujudkan strategi pembangunan lokal yang berkelanjutan.

Pengelolaan sumber daya alam harus memenuhi kaidah pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development*), yaitu: (1). Pengelolaan sumber daya alam yang menguntungkan secara ekonomi untuk kemakmuran rakyat. (2). Pengelolaan sumber daya alam yang tidak merusak lingkungan, memperhatikan kebutuhan masa depan anak cucu bangsa Indonesia. (3). Pengelolaan sumber daya alam yang memperhatikan kebutuhan social, tidak mengakibatkan perpecahan persatuan, tidak mendatangkan mudharat social lainnya.

Berdasarkan hasil analisis, maka alternative strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Ekowisata Bahari Kawasan Tanjung Setan antara lain:

1. Perlu ada kebijakan khusus oleh pemerintah setempat untuk pengembangan ekowisata Bahari kawasan tersebut
2. Mengaktifkan tim konservasi laut di kawasan Tanjung Setan dan melibatkan masyarakat, pemerintah Negeri Morella, pemerintah daerah, dan aparat keamanan
3. Memberdayakan masyarakat local dalam kegiatan ekowisata
4. Membenahi infrastruktur wisata oleh CBT CBT yang ada di kawasan tersebut
5. Mensinergikan ekowisata dengan budaya setempat
6. Menyediakan peralatan diving dan snorkeling yang ramah lingkungan dan tidak merusak.
7. Pendistribusian anggota tim konservasi pada setiap CBT di kawasan ini untuk penjagaan dan pengawasan.
8. Kebijakan sanksi hukum bagi wisatawan atau penduduk yang mengambil Kima dan biota lainnya yang dilindungi sesuai Undang undang.
9. Bekerja sama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait, untuk menyelenggarakan event pariwisata bahari di sekitar pesisir Tanjung Setan
10. Membuat paket wisata bahari yang menarik di pesisir Tanjung Setan, dan menyatukannya dengan tradisi pukul sapu setiap tahun di Negeri Morella pada 7 Syawal.
11. Penguatan regulasi perlindungan terhadap seluruh biota laut yang ada pada laut maupun pesisir Tanjung Setan.

## IV. Kesimpulan

Kawasan Tanjung Setan memiliki potensi sumber daya laut yang bernilai ekonomi tinggi, terutama Kima (*Tridacna sp.*), yang merupakan salah satu hewan laut yang dilindungi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Banyak destinasi wisata yang dikelola masyarakat local (CBT) yang dikunjungi para wisatawan, local, nasional bahkan internasional yang melakukan aktifitas di laut secara bebas yang mengakibatkan kerusakan karang, ekosistemnya, maupun eksploitasi sumber sumber daya laut terutama Kima. Salah satu alternative untuk mencegah terjadinya kerusakan berlanjut serta upaya melindungi dan melestarikannya adalah pengembangan Ekowisata Bahari di kawasan ini.

## Daftar Pustaka

- A. Khatoon Abadi, M. Rast Ghadam. 2011. Evaluating four rural tourism elements with SWOT technique. *Journal of Agricultural Economics and Development (persian)*, 25 (3), pp. 330-338.
- Abdurahman, A. Z. A., Ali, J. K., Khedif, L. Y. B., Bohari, Z., Ahmad, J. A., Kibat, S. A. (2016). Ecotourism Product Attributes and Tourist Attractions: UiTM Undergraduate Studies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 224(August 2015), 360–367. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.388>
- Angessa, A. T., Lemma, B., Yeshitela, K., & Endrias, M. (2022). Community perceptions towards the impacts of ecotourism development in the central highlands of Ethiopia: the case of Lake Wanchi and its adjacent landscapes. *Heliyon*, 8(2), e08924. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08924>
- Arbi, U. Y. (2017). Kepadatan dan kondisi habitat kerang kima (Cardiidae: Tridacninae) di beberapa lokasi di Perairan Sulawesi Utara. *BAWAL Widya Riset Perikanan Tangkap*, 3(2), 139-148.
- Basri, N., Hasan, Y. A., Zubaidah, S. (2022). Tinjauan Hukum terhadap Penerapan Biota Laut yang Dilindungi (Studi Kasus Nomor 34/Pid. B/2020/PN. Mks). *CLAVIA: Journal of Law*, 20(1), 104-114.
- Bianco, S., Marciandò, C., 2018, May. Using an Hybrid AHP-SWOT method to build participatory ecotourism development strategies: the case study of the cupe valley natural reserve in Southern Italy. In *International Symposium on New Metropolitan Perspectives* (pp. 327-336). Springer, Cham.
- Cahyani, F.A., Winarno, D.W. and Sudarwanto, A.S., 2018. Upaya Pengelolaan Wilayah Pesisir Dalam Mewujudkan Perlindungan Dan Konservasi Di Taman Pesisir Ujungnegero-Roban Kabupaten Batang. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 6(2).
- Demir, S., Esbah, H. and AKGÜN, A.A., 2016. Quantitative SWOT analysis for prioritizing ecotourism-planning decisions in protected areas: Igneada case. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 23(5), pp.456-468.
- Demir, S., Atanur, G., 2019. The prioritization of natural-historical based ecotourism strategies with multiple-criteria decision analysis in ancient UNESCO city: Iznik-Bursa case. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 26(4), pp.329-343.
- DJPRL, 2018. Balai Pengelolaan SD Pesisir & Laut Padang, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut (DJPRL), KIMA.
- Elly, A.J., Retraubun, A.S., Sahetapy, D., Papilaya, R., 2021. Analisis kesesuaian kawasan ekowisata bahari di Tanjung Waerole dan Nusatelu. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 13(1), pp.17-30.
- E. Vladi. 2014. Tourism development strategies, SWOT analysis and improvement of Albania's image. *European Journal of Sustainable Development*, 3 (1), pp. 167-178
- Forje, Gadinga W., Tchamba, M. N., Eno-Nku, M. (2021). Determinants of ecotourism development in and around protected areas: The case of Campo Ma'an National Park in Cameroon. *Scientific African*, 11, e00663. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2020.e00663>
- Forje, Gadinga Walter, Tchamba, M. N. (2022). Ecotourism governance and protected areas sustainability in Cameroon: The case of Campo Ma'an National Park. *Current Research in Environmental Sustainability*, 4(February), 100172. <https://doi.org/10.1016/j.crsust.2022.100172>

- Ghorbani, A., Raufirad, V., Rafiaani, P., Azadi, H., 2015. Ecotourism sustainable development strategies using SWOT and QSPM model: A case study of Kaji Namakzar Wetland, South Khorasan Province, Iran. *Tourism Management Perspectives*, 16, pp.290-297.
- Heshmati, M., Gheitury, M., & Shadfar, S. (2022). Factors affecting possibility of ecotourism development and sustaining natural resources using SWOT approach in west Iran. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 10(2), 173–183. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2022.03.004>
- Jozi, S.A., Rezaian, S., 2010, August. Presentation of strategic management plan in ecotourism development through SWOT (Case study: Qeshm Island). In *2010 International Conference on Chemistry and Chemical Engineering* (pp. 358-362). IEEE.
- Khoshtaria, T. K., & Chachava, N. T. (2017). Prospects of ecotourism development in recreation areas of South Georgia. *Annals of Agrarian Science*, 15(3), 312–317. <https://doi.org/10.1016/j.aasci.2017.07.004>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2006). Creating customer value, satisfaction, and loyalty. In *Marketing Management*.
- Mallick, S. K., Rudra, S., & Samanta, R. (2020). Sustainable ecotourism development using SWOT and QSPM approach: A study on Rameswaram, Tamil Nadu. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 8(3), 185–193. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2020.06.001>
- Mandić, A., & Kennell, J. (2021). Smart governance for heritage tourism destinations: Contextual factors and destination management organization perspectives. *Tourism Management Perspectives*, 39(October 2020). <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100862>
- Moosavi, S.G., Safania, A.M. and Soraei, S.G.M., 2013. Feasibility athletic abilities nature (ecotourism, sports) West Mazandaran using SWOT analysis. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*, 5(10), pp.1238-1244.
- Nasrul M. L. 2016. Eksplorasi Laut Morella. Tim Konservasi Laut Morella. Dipublikasikan terbatas.
- Rabiyanti, I., Yulianda, F., & Imran, Z. (2019). Analisis Kesesuaian Wisata Bahari Berbasis Kima Di Perairan Negeri Morella, Maluku Tengah. *Jurnal Pariwisata*, 6(2), 136-140.
- Saeb, K., Hajati, R.J. and Rezai, S., 2012. An Investigation into Eco-tourism Potential of the Alamut Region of Iran using SWOT Analysis Model. *Ecologia Balkanica*, 4(1).
- Sahani, N. (2021). Application of hybrid SWOT-AHP-FuzzyAHP model for formulation and prioritization of ecotourism strategies in Western Himalaya, India. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 9(3), 349–362. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.08.001>
- Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata
- Sayed, M.R.G., 2013. SWOT analysis of Tandooreh National Park (NE Iran) for sustainable ecotourism. *Proceedings of the International Academy of Ecology and Environmental Sciences*, 3(4), p.296.
- Susiana, S., Niartiningsih, A., Amran, M.A., 2013. Kelimpahan dan kepadatan kima (*Tridacnidae*) di Kepulauan Spermonde. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 6, pp.55-61.
- Scheyvens, R., Carr, A., Movono, A., Hughes, E., Higgins-Desbiolles, F., & Mika, J. P. (2021). Indigenous tourism and the sustainable development goals. *Annals of Tourism Research*, 90, 103260. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103260>
- Sharma, G. D., Thomas, A., & Paul, J. (2021). Reviving tourism industry post-COVID-19: A resilience-based framework. *Tourism Management Perspectives*, 37(October 2020),

100786. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100786>
- Surjanti, J., Soejoto, A., Seno, D. N., & Waspodo. (2020). Mangrove forest ecotourism: Participatory ecological learning and sustainability of students' behavior through self-efficacy and self-concept. *Social Sciences & Humanities Open*, 2(1), 100009. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2019.100009>
- Tamrin, M. H. (2021). Kolaborasi Membangun Negeri: Studi Kasus Pengembangan Ekowisata Bahari dalam Perspektif Collaborative Governance.